

Memahami Sensor

Ariel Heryanto

SENSOR merupakan sebuah penindasan atas hak asasi manusia untuk berpikir, menyatakan pikiran dan mempertimbangkan pikiran orang lain. Sensor terdapat dalam setiap dan semua masyarakat yang pernah kita kenal dalam sejarah.

Walau merupakan bagian dari kehidupan manusia yang paling tua dan akrab, sensor sangat kurang dibicarakan. Untuk membicarakannya, orang harus mencuri-curi kesempatan dalam kesempitan sela-sela praktik penyensoran. Kurangnya pembicaraan tentang sensor merupakan petunjuk kuatnya sensor, dan dengan begitu merupakan alasan semakin perlunya hal itu diteliti.

Karena tak ada masyarakat yang bebas sensor, maka sebenarnya tak ada masyarakat yang mengenal ilmu pengetahuan dan kebenaran ilmiah secara obyektif. Setiap kebenaran yang diberikan ilmu, gosip, seminar, vonis pengadilan, khotbah atau pers merupakan sebagian dari kebenaran. Sebatas yang diloloskan sensor.

Ragam sensor

Keaneka-ragaman praktik sensor dapat ditinjau dari berbagai segi dan cara: (a) apa dan siapa yang dijadikan korban sensor; (b) sumber otoritas pihak yang mengadakan dan mengawasi jalannya sensor; (c) ukuran luas-sempitnya bidang sensor; (d) bentuk atau mekanisme sensor yang berlangsung; (e) efektivitas dan akibat-samping atau akibat-lanjutan dari sensor.

Sasaran sensor bisa berupa karya budaya tertentu. Ini bisa berupa buku tertentu (contoh

paling mutakhir buku *Kapitalisme Semu di Asia Tenggara*), pentas teater (lakon *Sukses Teater Koma*), gambar (tokoh-tokoh yang dianggap suci dalam agama tertentu), kata-kata (bagian tubuh tertentu) dan topik (SARA, misalnya) atau paham tertentu (sejumlah kepercayaan religius, Marxisme-Leninisme, Liberalisme).

Sasaran sensor juga bisa individu atau kelompok dalam warga masyarakat, tak peduli apa yang dinyatakan kepada khalayak. Contoh menggerikan dari sensor jenis ini terjadi di Afrika Selatan seperti yang pernah dialami Nelson Mandela selama 27 tahun, dan mungkin masih dialami banyak rekan seperjuangannya yang antiapartheid. Mereka bukan saja tak boleh berbicara di depan umum. Mereka dilarang menulis apa pun (termasuk catatan hanan atau kartpos) di kamar yang mengurungnya. Khalayak dilarang membicarakan atau mengutip ucapannya, biarpun untuk mencaci dan menggacarnya. Seakan-akan mereka tak pernah ada.

Walau tak separah itu, di Indonesia tampaknya para bekas TAPOL yang sudah dinyatakan bebas oleh pemerintah RI masih mengalami sensor pribadi. Harian *Suara Pembaruan* (1988) dan mingguan *Tempo* (1989) pernah mendapat teguran karena memuat "surat pembaca" yang ditulis bekas TAPOL. Bukan karena isinya.

Salah satu bentuk sasaran sensor yang unik di dunia dapat dijumpai di Indonesia sejak akhir 1960-an, yakni sensor terhadap salah satu bahasa terbesar di dunia: bahasa Cina.

Barang cetakan berbahasa Cina dinyatakan secara resmi sebagai barang terlarang untuk dibawa masuk pelabuhan internasional di wilayah Indonesia, seperti halnya elektronik, pornografi dan narkotik.

Selama ini sensor dibicarakan terutama atau hanya dalam pengertian sensor yang dibikin suatu pemerintah untuk membatasi kebebasan rakyatnya. Padahal sensor dilancarkan berbagai pihak non pemerintah. Terjadi di rumah tangga siapa saja sehari-hari.

Sensor terjadi akibat adanya kesenjangan kekuasaan. Kesenjangan kekuasaan terjadi tidak hanya antara suatu pemerintahan dan masyarakatnya. Juga terjadi antarjenis kelamin (priwanita, heteroseks-homoseks), antarusia (kaum tua-kaum muda); antarkelas sosial atau kasta, antarras dan suku (Barat-Timur, pribumi-nonpribumi, Jawa-luar Jawa), antara masyarakat desa-kota atau mayoritas-minoritas golongan sosial.

Ada kaitan yang sangat erat antara luas-sempitnya bidang sensor dan mekanisme atau tingkat kecanggihan/sosialisasi sensor. Sensor bisa dinyatakan secara terbuka, resmi dan berstatus hukum sebagai larangan. Bisa juga dinyatakan sebagai pendapat/opini pribadi pejabat tertentu yang sedang berkuasa. Atau dijalankan secara diam-diam sehingga tidak kelihatan gamblang sebagai suatu larangan, tetapi seakan-akan merupakan nilai/tradisi/kepribadian bangsa/etika dalam masyarakat yang "normal" dan "lazim". Semakin tersembunyi atau semakin canggih mekanisme sensor disembunyikan dari pandangan masyarakat, semakin sulit dikenali luas lingkup sensor dalam masyarakat itu.

Biasanya sensor (apalagi yang berupa larangan resmi) tidak berjalan seperti yang diidealkan atau diharapkan oleh larangan itu. Biasanya terjadi kesenjangan antara seruan sensor dan praktik yang terjadi dalam masyarakat. Karena itu penting sekali memahami efektivitas atau akibat empirik suatu

yang berjaya kuat.

Untuk memahami hal ini ada baiknya kita perumbangkan empat macam situasi yang memungkinkan dan mendorong terjadinya atau tidak terjadinya sensor. Dalam situasi pertama ada realitas sosial yang memalukan/merugikan pihak yang dominan. Ada pihak tertentu yang membeberkannya ke hadapan khalayak. Pembeberan itu memperparah realitas dan memberikan ancaman lebih besar kepada pihak yang dominan. Dalam situasi pertama ini kelompok dominan bisa terdorong menyensor pembeberan realitas tersebut. Di sini sensor berfungsi menyembunyikan/menyangkal realitas empirik.

Dalam situasi kedua, sumber konflik bukan adanya realitas "buruk" tapi ilusi dalam propa-

Biasanya sensor tidak berjalan seperti yang diharapkan oleh larangan itu. Umumnya terjadi kesenjangan antara seruan sensor dan praktik yang terjadi dalam masyarakat. Karena itu penting sekali memahami efektivitas atau akibat empirik suatu sensor.

me sensor di sana.

Dialektika sensor

Mungkin ada di antara kita yang berpikir bahwa banyak atau luasnya liputan sensor dalam suatu masyarakat menunjukkan kuatnya penguasa di situ. Pikiran demikian biasanya keliru. Yang terjadi justru sebaliknya. Pengadaan sensor besar-besaran membutuhkan kekuasaan, tapi itu biasanya justru dibutuhkan oleh penguasa yang lemah, grogi, terancam. Bukan

ganda tentang masyarakat yang lebih indah dari aslinya. Ada pihak yang menunjukkan cacat dalam propaganda itu sendiri (misalnya ilegalitas, irasional, kontradiksi internal) atau kesenjangan antara propaganda itu dengan realitas empirik. Pembeberan cacat ini mengancam propaga-

da yang suka mengadakan sensor jika tidak terpaksa. Yang biasa memaksanya justru ketidakmampuan menaklukkan kri-

ganda.

Dalam situasi ketiga, terdapat berbagai "borok" dalam realitas sosial: muncul kritik dari situasi yang diuraikan di atas; tetapi pihak yang dominan berhasil menemukan berbagai cacat dalam kritik itu sendiri. Dalam situasi ini mereka tidak perlu membungkam kritik dengan sensor, tetapi mengajukan kritik balik.

Dominasi kekuasaan yang kokoh tidak pernah tidak membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang kuat untuk menghadapi kritik yang cerdas. Sebaliknya tak ada ilmu(wan) yang tak menempati ruang kekuasaan. Politik dan kekuasaan bukan musuh ilmu(wan). Yang terjadi ialah persaingan di antara berbagai kelompok aliansi yang terdiri atas kaum politikus-ilmuwan.

Dalam situasi keempat, tak ada atau hampir-hampir tak ada kritik yang membeberkan "borok", dominasi dan kesenjangan dalam realitas sosial. Maka sensor juga tak diperlukan. Situasi ini bisa terjadi karena beberapa kemungkinan sebab. Khalayak terlatih untuk tidak mengenali adanya kesenjangan sosial. Atau mereka melihat tetapi terlatih menilai hal itu wajar dan sah. Atau mereka terlalu takut mengungkapkan. Atau karena mereka sudah sangat apatis mempersoalkannya.

Dengan kata lain, sensor tak diperlukan bilamana dominasi berjaya dan tak ada ancaman. Dominasi dan kesenjangan sosial mendapatkan dukungan dari pihak yang didominasi. Baik dalam bentuk aktif (mereproduksikan propaganda resmi) maupun secara lebih pasif (membiarakan *status-quo* berlangsung terus).

Situasi keempat itu merupakan pilihan paling ideal bagi setiap dominasi kekuasaan. Secara prinsip, tak ada penguasa yang suka mengadakan sensor jika tidak terpaksa. Yang biasa memaksanya justru ketidakmampuan menaklukkan kri-

tik dengan pikiran-tandingan yang meyakinkan publik. Minimally meyakinkan diri sendiri.

Sensor merugikan mereka yang terkena, tapi juga pihak yang mengadakan sensor. Setiap pernyataan sensor merupakan pengakuan ketidakmampuan menyanggah pembeberan dan tafsiran atas realitas sosial itu yang dikerjakan pihak lain. Sensor bisa dimaksudkan menuju realitas yang memalukan, tapi akibatnya justru bisa memperbesar daya-tarik yang disensor. Apalagi jika yang disensor itu kaum *celebrities* seperti Iwan Fals, Rendra, Arief Budiman, Ali Sadikin atau Caleg "vokal".

Kita sering mendengar bagaimana buku yang dilarang justru semakin laris. Kebencian terhadap terhadap rezim komunis terjadi bukan di mana komunisme disensor, tapi di negara yang paling gencar mempropagandakan komunisme.

Pada hakikatnya sensor bersifat antistabilitas, walau sensor seringkali diatasnamakan "demi stabilitas". Stabilitas-keamanan membutuhkan kepatuhan, kerja sama dan dukungan kaum yang terdominasi. Dalam sejarah manusia tak pernah ada suatu kekuasaan yang langgeng tanpa dukungan dari kaum yang dikuasai. Dominasi kolonial dan dominasi pria merupakan contoh klasik.

Sensor memberikan kejutan bagi yang terbuai stabilitas. Ia membuyarkan ilusi bahwa kita berada dalam situasi tenteram-adil-damai-sejahtera. Mengingatkan ada kebenaran yang tak boleh kita ketahui dan ada yang tak benar dari yang boleh kita ketahui. Sensor mengajak kita mempertanyakan kembali *status-quo* yang selama ini kita dukung karena kita anggap adil dan normal.***

*) Ariel Heryanto, dosen Fakultas Pasca Sarjana UK Satya Wacana, Salatiga.